

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

¹R. Supriyanto

¹Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma,
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹supriyanto.r@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas dengan proksi Return on Asset (ROA), solvabilitas dengan proksi Long Term Debt to Equity Ratio (LTD), aktivitas dengan proksi Total Assets Turnover (TAT), pertumbuhan penjualan (Sales Growth-GRW) dan intensitas aset tetap (IAT) terhadap Tax Avoidance (Effective Tax Rate) dengan proporsi komisaris independen (KIN) sebagai variabel moderasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, dengan 29 perusahaan terpilih sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model Fixed Effect yang terpilih. Hasil penelitian ini yaitu secara parsial variabel TAT, GRW) dan IAT berpengaruh terhadap ETR, sedangkan variabel LTD, ROA, dan KIN tidak berpengaruh terhadap ETR. Secara simultan variabel ROA, LTD, TAT, GRW, IAT, dan KIN berpengaruh terhadap ETR. Secara simultan penambahan variable dummy COV (Covid-19) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara praktik penghindaran pajak (ETR) sebelum pandemi dengan selama pandemi Covid-19. Secara simultan variabel KIN memperlemah pengaruh ROA, LTD, TAT, GRW dan, IAT terhadap ETR.

Kata Kunci: komisaris independent, profitabilitas, sales growth, solvabilitas, tax avoidance

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of financial performance which consists of profitability with Return on Assets (ROA) proxy, solvency with Long Term Debt to Equity Ratio (LTD) proxy, activity with Total Assets Turnover (TAT) proxy, sales growth (GRW) and fixed asset intensity (IAT) on Tax Avoidance (Effective Tax Rate) with the proportion independent commissioner (KIN) as a moderating variable. The sampling method used is purposive sampling, with 29 companies selected as research objects. The analytical method used is panel data regression analysis. Based on the results of the model selection test, the Fixed Effect model was selected. The results of this study are partially variables TAT, GRW and IAT have an effect on ETR, while the variables LTD, ROA and KIN has no significant effect on ETR. Simultaneously variables ROA, LTD, TAT, GRW, IAT, and KIN affect ETR. Simultaneously the addition of the COV dummy variable has no effect on ETR, in other words there is no significant difference in tax avoidance practices (ETR) before the pandemic and during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, simultaneously, the KIN variable weakens the effect of ROA, LTD, TAT, GRW and, IAT on ETR.

Keywords: independent commissioner, profitability, sales growth, solvability, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama dan terbesar yang akan menambah penghasilan negara untuk menopang keberlangsungan rumah tangga pemerintahan. Di Indonesia, ketentuan mengenai pajak diatur langsung dalam undang-undang, ini artinya bahwa pajak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Negara Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan pendapatan sektor pajak agar mampu menjaga keberlangsungan rumah tangga pemerintahannya dengan baik, selain itu juga agar mampu memberikan kehidupan yang layak bagi seluruh warga negaranya.

Tabel 1. Realisasi Pendapatan Negara Sektor Pajak 2011-2020 (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Target				1072,	1294,	1355,	1283,	1424,	1577,	1198,
	764,0	885,0	995,0	0	0	0	6	0	6	8
Realisasi					1061,	1106,	1151,	1313,	1332,	1070,
	743,0	835,0	921,0	985,0	0	0	0	3	1	0
Prosentase	97,3	94,4	92,6							
e	%	%	%	91,9%	82,0%	81,6%	89,7%	92,2%	84,4%	89,3%

Sumber: www.pajak.go.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa pemerintah selalu menaikkan anggaran atau target penerimaan pajak kecuali pada saat pandemi tahun 2020 ada revisi/koreksi target penerimaan yang semula 1.642,6 triliun rupiah menjadi 1.198,80 triliun rupiah. Kondisi pandemi Covid-19 yang mulai melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 berdampak pada penurunan penerimaan dari sektor pajak seperti yang tampak pada Tabel 1 tersebut. Awalnya pemerintah optimis bahwa kenaikan anggaran penerimaan pajak akan diikuti dengan kenaikan realisasi penerimaan pajak. Pada kenyataannya kenaikan realisasi penerimaan tersebut dari tahun ke tahun selalu diikuti dengan penurunan presentase realisasi terhadap anggaran dari tahun 2011 sampai dengan 2016, dan fluktuatif setelahnya, yang artinya penerimaan negara sektor pajak belum mampu mencapai efektivitas yang diharapkan.

Untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2017 tentang Akses Informasi Keuangan untuk Pemeriksaan Perpajakan yang menjadi landasan sistem keterbukaan dan akses pertukaran informasi (*Automatic Exchange of Information/AEOI*). Tujuan pemerintah mengeluarkan peraturan perundang-undangan tersebut adalah sebagai upaya dalam meningkatkan penerimaan pajak. Tindakan pemerintah tersebut ternyata bertentangan dengan kepentingan perusahaan sebagai wajib pajak yang menganggap bahwa pajak merupakan beban pengurang laba bersih. Perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak, salah satunya yaitu dengan menerapkan perencanaan pajak (*tax planning*) sebaik mungkin.

Perencanaan pajak merupakan upaya meminimalkan pajak secara legal karena masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Jika tujuan *tax planning* adalah untuk merencanakan agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada dan berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang,

maka perencanaan pajak di sini sama dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan usaha yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak. Hal yang biasanya dilakukan wajib pajak adalah berusaha untuk meminimalisasi beban pajak agar pendapatannya tetap besar. Salah satu cara yang dilakukan oleh wajib pajak adalah dengan memperbesar pinjaman. Tujuannya yaitu agar dapat membebaskan biaya bunga yang pada akhirnya akan mengecilkan laba dan menekan utang pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian maka laporan keuangan perusahaan akan terlihat baik sehingga menarik investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan.

Dewan komisaris pada perusahaan berfungsi untuk memonitor kinerja pihak manajemen serta memberikan saran dalam menjalankan perusahaan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM No: KEP-339/BEJ/07 2001, menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30 % dari total dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen ini diharapkan mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial, sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen.

Penelitian tentang praktik penghindaran pajak telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, namun hasilnya masih banyak yang belum konsisten. Penelitian Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Fatmawati dan Solikin (2017) menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh. Penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara Mahdiana dan Amin (2020) serta Swingly dan Sukarta (2015) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Saputra, Rifa dan Rahmawati (2015) dan Fitria (2018) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Sihalolo dan Pratomo (2015) menyatakan hasil yang sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari : profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas, pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan proporsi komisaris independen perusahaan secara parsial dan simultan terhadap praktek penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR); (2) Untuk menganalisis apakah terjadi perbedaan praktek penghindaran pajak pada masa sebelum pandemi dan pada saat pandemi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020; (3) Untuk menganalisis apakah proporsi komisaris independen mampu menurunkan atau memoderasi praktik penghindaran pajak.

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah memberikan pertimbangan bagi calon investor untuk melakukan keputusan investasi serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model untuk analisa penghindaran pajak.

KERANGKA TEORI

Teori keagenan menyatakan bahwa prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) mempunyai kepentingan yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya konflik di antara kedua belah pihak. Bagi perusahaan, informasi akuntansi manajemen digunakan

untuk dua tujuan, yaitu digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen dan digunakan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Jika prinsipal tidak dapat mengamati usaha agen secara langsung atau mengukur output secara akurat, maka agen mungkin dapat melakukan tindakan yang berbeda dengan apa yang telah disetujui dalam kontrak kerja, misalnya dia akan menghindari dari kewajiban yang harus dilakukan, hal itu disebut dengan *moral hazard*.

Pajak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, pajak wajib dilaksanakan dan bersifat memaksa. Namun pemerintah juga tetap memperhatikan asas keadilan, yuridis, ekonomis dan *financial*, sehingga pajak tidak dipaksakan begitu saja. Kinerja pemerintah dalam melaksanakan pemungutan pajak tidak akan berjalan tanpa dukungan dari masyarakat sebagai wajib pajak. Kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak adalah kunci kesuksesan kinerja pemerintah dalam hal perpajakan.

Masalah kepatuhan wajib pajak adalah masalah yang penting di seluruh dunia, baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Hal ini karena jika wajib pajak tidak patuh maka akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan penghindaran, pengelakan, penyelundupan dan pelalaian pajak yang pada akhirnya tindakan tersebut akan menyebabkan penerimaan pajak negara berkurang. Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin agar dapat membayar pajak sekecil mungkin dan berupaya untuk menghindari pajak.

Profitabilitas perusahaan berkaitan dengan laba bersih perusahaan, laba bersih tersebut berkaitan dengan pengenaan pajak penghasilan perusahaan. Nilai *profitabilitas* yang tinggi menjelaskan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan sebanding dengan peningkatan laba. Penelitian Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Harahap, 2018). Salah satu pengukuran rasio ini yaitu menggunakan *long term debt to equity ratio* (LTD). LTD ini sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal perusahaan. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk melakukan penghematan pajak, yaitu dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Penelitian Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan adalah *total assets turnover* (TAT), yang mana *total assets turnover* mengukur berapa jumlah penjualan yang diterima dari setiap rupiah aset perusahaan. Perusahaan dengan rasio aktivitas yang baik artinya perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Penelitian Widagdo, Kalbuana dan Yanti (2020) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* ini merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Jika suatu perusahaan mengalami

peningkatan penjualan dari tahun ke tahun maka perusahaan mengalami kenaikan laba sekaligus kenaikan beban pajak. Kondisi ini bisa menyebabkan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penilaian intensitas aset tetap akan menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan diyakini dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi setiap tahunnya. Penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas pada suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Kehadiran komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi, dimana semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat. Penelitian Dananjaya dan Ardiana (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi dapat memoderasi (melemahkan) praktek manajemen laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : H1 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. H2 : *Solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. H3 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. H4 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. H5 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. H6 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. H7 : Ada perbedaan praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) antara sebelum pandemi dan pada masa pandemi. H8 : *Profitabilitas*, *solvabilitas*, aktivitas, *sales growth*, intensitas aset tetap, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. H9 : Proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi secara simultan memperkuat pengaruh *sales growth*, *solvabilitas*, *profitabilitas*, aktivitas, intensitas aset tetap, terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2020, dan telah memenuhi kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan mencatatkan dirinya di BEI maksimal tahun 2011; 2) Perusahaan bergerak di luar sektor finansial; 3) Perusahaan yang menyediakan laporan tahunan dan/atau laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap periode 2011-2020; 4) Perusahaan yang menyajikan secara lengkap variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian; 5) Perusahaan tidak menerima manfaat pajak selama periode 2011-2020; 6) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah periode 2011- 2020.

Pada penelitian ini digunakan 4 jenis variabel, yaitu : 1). Variabel terikat yaitu *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR, 2). Variabel bebas, penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel bebas yaitu: *profitabilitas*, *solvabilitas*, aktivitas, *sales growth*, intensitas aset tetap, 3) Variabel Dummy Cov (Covid-19) digunakan untuk mengetahui perbedaan

atau membandingkan praktek penghindaran pajak pada masa sebelum pandemi dengan pada masa pandemi. Variabel ini bernilai 0 (nol) pada masa sebelum pandemi (2011-2019) dan bernilai 1 (satu) pada masa pandemi (2020), 4). Variabel moderasi, variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen. Penelitian ini menggunakan proporsi komisaris independen sebagai variabel moderasi. Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
Variabel Terikat ETR (<i>Tax Avoidance</i>)	<i>Effective tax rate</i> berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Januari & Suardhika, 2019)	Rasio
Variabel Bebas ROA (Profitabilitas)	Digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Hery, 2019)	Rasio
LTD (Solvabilitas)	Digunakan untuk melihat utang jangka panjang perusahaan.	$LTD = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$ (Hery, 2019)	Rasio
TAT (Aktivitas)	Digunakan untuk melihat normalitas operasi perusahaan.	$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio
GRW (<i>Sales Growth</i>)	Pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) adalah kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu.	$GRW = \frac{Pt - Pt - 1}{Pt - 1}$ (Januari dan Suardhika, 2019)	Rasio
IAT (Intensitas Aset Tetap)	IAT menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap.	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Widagdo, Kambuana & Rahma, 2020)	Rasio
Variabel Dummy COV	Untuk mengetahui perbedaan tax avoidance sebelum dan selama pandemi	COV = 1, Tahun 2020 COV = 0, Tahun 2011-2019	Nominal
Variabel Moderasi KIN	Digunakan untuk melihat presentase Komisaris independen	$KIN = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Total Komisaris}}$ (Dananjaya & Ardiana, 2016)	Rasio

Dalam penyelesaiannya penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi data panel. Untuk pemilihan model digunakan uji Chow dan uji Hausman. Uji hipotesis dilakukan dengan uji parsial (t), uji simultan (F) dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R square*). Bentuk umum model data panel yang menggabungkan antara data *time series* dengan *cross section*, menurut Wahyudi (2020) adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_i X_{it} + \dots + \alpha_i + \mu_{it}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

β = Parameter

i = Data *cross section*

t = Data *time series*

α = *Unobserved factor*, menunjukkan nilai perbedaan antar *cross section*

μ = *Disturbance error*

Menurut Wahyudi (2020), untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih apakah *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam proses interpretasi hasil. Pengujian ini menggunakan uji F, dengan hipotesis:

$H_0 = \alpha_1 + \alpha_2 = \dots \alpha_n = 0$ (efek unit *cross section* secara keseluruhan tidak berarti)

$H_1 =$ minimal ada satu $\alpha_i \neq 0; i = 1, 2, \dots, n$ (efek wilayah berarti)

Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model*. Berikutnya tentang uji Hausman, uji Hausman ini bertujuan untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pada uji ini hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0 =$ Tidak ada perbedaan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*

$H_1 =$ Terdapat perbedaan antara kedua model tersebut

Apabila hasil estimasi adalah menolak H_0 , maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, sedangkan apabila hasil estimasinya yaitu Menerima H_0 , maka model harus diuji kembali menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM test)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memuat ringkasan serta gambaran umum dari data yang digunakan penelitian ini. Statistik deskriptif ini menyediakan diantaranya nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang ada. Berdasarkan penentuan sample seperti yang dijelaskan di atas, yang memenuhi kriteria sesuai ketentuan tersebut adalah 29 perusahaan dengan waktu pengamatan selama sepuluh tahun, total ada 290 amatan. Hasil statistic deskriptifnya terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa rata-rata *ETR* dari 290 observasi yaitu 0,217447 dengan standar deviasi 0,124958. Nilai maksimum *ETR* ada pada PT BISI International Tbk pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,892168. Nilai minimum *ETR* ada pada PT Lion Metal Works Tbk di tahun 2020, yaitu sebesar $-0,346132$. *ETR* bernilai negatif menunjukkan perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun tersebut. Untuk variabel *ROA*, hasil rata-rata variabel *ROA* adalah sebesar 0,120537 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,114058, yang mana artinya adalah bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba sebesar 12%. Nilai maksimum *ROA* ada pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013, yaitu sebesar 0,657201. Nilai minimum sebesar $-0,375159$ yaitu pada PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2020. Berikutnya tentang variabel solvabilitas, yang diukur dengan *LTD* menunjukkan angka rata-rata sebesar 0,242696 dengan standar deviasi senilai 0,317444. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel untuk membiayai seluruh kewajiban perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi pada periode 2011-2020 adalah sebesar 24%. Nilai maksimum variabel *LTD* sebesar 1,725819, yang mana ada pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2018. Nilai minimum *LTD* yaitu pada PT Erajaya

Swasembada Tbk tahun 2011 yaitu sebesar 0,010317. Variabel *TAT* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,119138 dengan standar deviasi sebesar 0,730764. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rata-rata efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan pada perusahaan sampel adalah sebesar 112%. Nilai maksimum sebesar 3,379761 terdapat pada PT Erajaya Swasembada tahun 2019, sedangkan nilai minimum sebesar 0,004286 ada pada PT Greenwood Sejahtera Tbk tahun 2020.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev
ETR	0,217447	0,892168	-0,346132	0,124958
ROA	0,120537	0,657201	-0,375159	0,114058
LTD	0,242696	1,725819	0,010317	0,317444
TAT	1,119138	3,379761	0,004286	0,730764
GRW	0,109525	1,765907	-0,871240	0,271900
IAT	0,235116	0,679358	0,007730	0,164164
KIN	0,422505	1,000000	0,200000	0,140793
COV	0.200000	1,000000	0.000000	0,400691

Pertumbuhan Penjualan yang diukur dengan sales growth (*GRW*) rata-rata menunjukkan angka 0,109525 dengan standar deviasi sebesar 0,271900. Hal ini berarti bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan adalah sebesar 11%. Nilai maksimum *GRW* sebesar 1,765907 yaitu pada PT Greenwood Sejahtera Tbk tahun 2012, dan nilai minimum *GRW* sebesar -0,871240 juga ada pada PT Greenwood Sejahtera yaitu pada tahun 2013. Uraian berikutnya yaitu tentang intensitas aset tetap (*IAT*). Variabel *IAT* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,235116 dengan standar deviasi sebesar 0,164164. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rata-rata perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap adalah sebesar 24%. Nilai maksimum sebesar 0,679358 terdapat pada PT Arwana Citramulia Tbk tahun 2011, sedangkan nilai minimum sebesar 0,007730 ada pada PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2019. Variabel moderasi yaitu komisaris independen (*KIN*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,422505 dengan standar deviasi sebesar 0,140793. Berdasarkan hal tersebut rata-rata keberadaan komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 42%. Nilai maks. sebesar 1,00 terdapat pada PT Arwana Citramulia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, sedangkan nilai minimum sebesar 0,20 ada pada PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2017.

Pembahasan selanjutnya sesuai dengan metode penelitian yang telah diuraikan yaitu pemilihan model yang paling sesuai. Uji Chow digunakan untuk memilih apakah *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam proses penginterpretasian hasil.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.864423	(28,255)	0.0000

Berdasarkan Tabel 4. tersebut nilai *p-value* (Prob.) sebesar 0,0000 yang mana berarti *p-value* (Probabilitas) lebih kecil dari 0,005. Hasil tersebut menunjukkan model estimasi yang diterima adalah *fixed effect model*. Langkah berikutnya adalah uji

Hausman. Uji Hausman dilakukan dengan tujuan untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan. Tabel 5 berikut merupakan hasil uji Hausman.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.301745	6	0.0385

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 5. tersebut diketahui bahwa nilai *p-value* (Probabilitas) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0385, maka estimasi model yang terpilih adalah *fixed effect model (FEM)*.

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditentukan bahwa estimasi model yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Dari hasil regresi data panel menggunakan *fixed effect model* sebelum dimoderasi dengan proporsi komisaris independen adalah seperti pada Tabel 6 dan persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$ETR = 0.183622 - 0.014914 ROA - 0.001081 LTD + 0.014262 TAT + 0.012340 GRW + 0.069050 IAT + 0.005506 KIN + 5.33E-05 COV + \varepsilon$$

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel Sebelum Dimoderasi

No.	Variable	Coefficient	t-Statistics	Prob.
1.	C	0.183622	20.35742	0.0000
2.	ROA	-0.014914	-0.583989	0.5597
3.	LTD	-0.001081	-0.069932	0.9443
4.	TAT	0.014262	2.115505	0.0354
5.	GRW	0.012340	1.996517	0.0469
6.	IAT	0.069050	2.391886	0.0175
7.	KIN	0.005506	0.380382	0.7040
8.	COV	5.33E-05	0.018113	0.9856
Adjusted R-squared			0.831220	
Prob (F-statistic)			0.000000	

Pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan uji parsial (t), uji simultan (F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews 9*. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen yang diuji dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut merupakan hasil uji parsial (t) penelitian ini.

Berdasarkan regresi data panel Tabel 6. tersebut dapat diketahui nilai signifikansi pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut, (1) Nilai probabilitas untuk aktivitas (TAT), *sales growth* (GRW) dan intensitas asset tetap (IAT), semuanya bernilai kurang dari 0,05, dan nilai koefisiennya semua menunjukkan angka positif. Hal ini berarti bahwa secara parsial, aktivitas, *sales growth* dan intensitas asset tetap berpengaruh terhadap *ETR* dengan arah pengaruh yang positif. Dengan kata lain kenaikan ketiga

variabel tersebut akan menaikkan besarnya ETR; (2) Nilai *prob* untuk profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (LTD) , keduanya lebih besar dari 0,05, dan nilai koefisien keduanya menunjukkan angka negatif. Artinya, bahwa secara parsial profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (LTD) tidak berpengaruh terhadap ETR dengan arah pengaruh yang negatif; (3) Nilai *prob* untuk variabel komisaris independen (KIN) yaitu sebesar 0.7040, dimana nilai tersebut lebih dari 0,05, dan nilai koefisien menunjukkan angka positif. Artinya, bahwa secara parsial variabel komisaris independen (KIN) tidak berpengaruh terhadap ETR dengan arah pengaruh yang positif; (4) Nilai *prob* untuk variable dummy COV sebesar $0.9856 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variable COV tidak signifikan terhadap ETR, hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan perubahan ETR pada masa sebelum pandemi dan pada masa pandemic Covid 19.

Uji simultan (F) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen yang diuji dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 6. diketahui nilai prob F statistik sebelum dimoderasi adalah sebesar 0,000000, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka semua variabel dependent: profitabilitas (ROA), solvabilitas (LTD), aktivitas (TAT), *sales growth* (GRW), intensitas aset tetap (IAT), dan proporsi komisaris independen (KIN) dan variabel dummy COV dikatakan secara simultan berpengaruh terhadap ETR.

Tabel 6. menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.831220, artinya variabel profitabilitas (ROA), solvabilitas (LTD), aktivitas (TAT), *sales growth* (GRW), intensitas aset tetap (IAT), dan proporsi komisaris independen (KIN) dan variabel dummy COV dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap ETR sebesar 83,12% dan sisanya sebanyak 16,88% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Berdasarkan uji hipotesis dengan regresi data panel, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien *profitabilitas* yang diukur dengan ROA adalah sebesar -0.014914 yang artinya *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.5597 lebih besar dari 0,05 yang berarti *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Profitabilitas* menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai *profitabilitas* yang tinggi menjelaskan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika laba yang diperoleh perusahaan pada tahun yang bersangkutan besar, maka jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, namun manajer tidak ingin mengambil risiko dengan melakukan praktek penghindaran pajak. Dengan profitabilitas yang meningkat, manajer dapat menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik tanpa harus mengambil risiko yang berlebihan dengan praktek penghindaran pajak. Jadi pada kasus ini profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatmawati dan Solikin (2017).

Solvabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti tampak pada tabel 6, diketahui bahwa nilai koefisien *solvabilitas* yang diukur dengan LTD adalah sebesar -0.001081 yang artinya *solvabilitas* memiliki pengaruh negative terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.9443 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti

solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi nilai *solvabilitas* artinya semakin tinggi tingkat utang perusahaan, perusahaan tidak akan mengambil risiko yang tinggi dengan memanfaatkan utang perusahaan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Utang yang tinggi apabila tidak dialokasikan dengan baik akan merugikan perusahaan, karenanya perusahaan tidak mengambil risiko dengan memanfaatkan utang perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatmawati dan Solikin (2017).

Aktivitas Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang tampak pada tabel 6. nilai koefisien rasio aktivitas yang diukur dengan *TAT* adalah sebesar 0.014262 yang artinya rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.0354 dimana nilai tersebut $< 0,05$ yang berarti rasio aktivitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio aktivitas yang diukur dengan *TAT* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa rasio aktivitas memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo et.al. (2020).

Sales Growth Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana terlihat pada tabel 6, diketahui bahwa nilai koefisien *sales growth* adalah sebesar 0.012340 yang artinya *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.0469 dimana nilai tersebut $< 0,05$ yang berarti *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah pengaruh yang positif. *Sales growth* menunjukkan kenaikan jumlah penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila perusahaan mengalami peningkatan penjualan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pasar yang baik. Dengan tingkat penjualan yang bertambah, laba perusahaan diindikasikan akan bertambah pula, laba yang bertambah ini nantinya akan membuat beban pajak perusahaan akan semakin besar. Oleh karenanya perusahaan akan berusaha untuk mengelola beban pajaknya agar tidak banyak mengurangi laba bersih perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017).

Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang tampak pada Tabel 6, nilai koefisien intensitas aset tetap adalah sebesar 0.069050 yang artinya intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.0175 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti intensitas aset tetap ini berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan arah pengaruh yang positif. Hasil pengujian berhasil membuktikan hipotesis awal bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas aset tetap sendiri menggambarkan seberapa besar kepemilikan aset tetap perusahaan atas asetnya. Dengan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan membantu perusahaan untuk mengurangi beban pajak, sebab adanya beban depresiasi dari kepemilikan aset tetap tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) dan Widagdo et.al (2020).

Proporsi Komisaris Independen tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6, menunjukkan nilai koefisien variabel proporsi komisaris independen sebesar 0.005506 yang artinya variabel komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan nilai signifikansi sebesar 0.7040, nilai tersebut lebih dari 0,05 artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian hipotesis tidak membuktikan bahwa komisaris independen memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena peran komisaris independen yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan ketika membuat keputusan atau merancang strategi seringkali hanya diberlakukan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang mewajibkan bahwa perusahaan efek diwajibkan untuk memiliki komisaris independen, sehingga terdapat kemungkinan jika komisaris independen perusahaan tidak benar-benar mencapai tujuan pengawasannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2018) serta Sunarsih, Yahya dan Haryono (2019).

Variabel Dummy Cov tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 6, koefisien variabel *dummy* COV sebesar 0.9856 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel COV tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan dugaan praktik penghindaran pajak pada masa sebelum pandemi (periode 2011-2019) dan pada masa pandemi Covid 19 (periode 2020).

Profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, sales growth, intensitas aset tetap, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil regresi data panel (pengolahan) pada Tabel 6. diketahui nilai probabilitas F statistik sebelum dimoderasi adalah sebesar 0,000000, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka semua variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA), solvabilitas (LTD), aktivitas (TAT), *sales growth* (GRW), intensitas aset tetap (IAT), proporsi komisaris independen (KIN) dan variabel *dummy* COV secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Proporsi Komisaris Independen Secara Simultan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, Sales Growth dan Intensitas Aset Tetap, Terhadap Tax Avoidance

Hasil regresi data panel setelah dimoderasi dengan variabel KIN dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut hanya satu variabel yang secara statistik berpengaruh yaitu variabel intensitas aset tetap (IAT) dengan nilai probabilitas sebesar 0,0019, lebih kecil dari 0,05 (sebelum dimoderasi ada tiga variabel signifikan). Variabel ROA, LTD, TAT, GRW, dan KIN, serta interaksi antara keempat variabel tersebut dengan variabel moderasi KIN: ROA*KIN, LTD*KIN, TAT*KIN, GRW*KIN dan IAT*KIN secara statistik tidak ada yang signifikan, karena semua variabel tersebut nilai probabilitasnya lebih besar 0,05. Dapat dikatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu memoderasi (melemahkan) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Hal ini juga diperkuat dengan nilai *adjusted r-square* yang menurun dibandingkan hasil sebelum dimoderasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dananjaya dan Ardiana (2016).

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel Setelah Dimoderasi dengan KIN

No.	Variable	Coefficient	t-Statistics	Prob.
1.	C	0.174826	7.153715	0.0000
2.	ROA	0.027045	0.404325	0.6863
3.	LTD	0.019639	0.488397	0.6257
4.	TAT	0.001456	0.090042	0.9283
5.	GRW	0.028531	1.519265	0.1300
6.	IAT	0.124079	3.134021	0.0019
7.	KIN	0.023135	0.456790	0.6482
8.	ROA*KIN	-0.114414	-0.904500	0.3666
9.	LTD*KIN	-0.043538	-0.553655	0.5803
10.	TAT*KIN	0.022420	0.817919	0.4142
11.	GRW*KIN	-0.034293	-0.779156	0.4366
12.	IAT*KIN	-0.068588	-1.300146	0.1947
Adjusted R-squared			0.446155	
Prob (F-statistic)			0.001085	

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Variabel aktivitas (*TAT*), *sales growth* (*GRW*), dan intensitas aset tetap (*IAT*) secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, (2) Variabel *profitabilitas* (*ROA*) *solvabilitas* (*LTD*), dan proporsi komisaris independen (*KIN*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (3) Tidak ada perbedaan dugaan praktik penghindaran pajak pada masa sebelum pandemi periode tahun 2011-2019 dengan pada masa pandemi periode tahun 2020, hal ini ditunjukkan oleh variable dummy *Cov* yang hasilnya tidak signifikan; (4) Variabel independen *profitabilitas*, *solvabilitas*, aktivitas, *sales growth*, intensitas aset tetap, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*; (5) Variabel moderasi proporsi komisaris independen secara simultan memoderasi (melemahkan) pengaruh *profitabilitas*, *solvabilitas*, aktivitas, *sales growth* dan intensitas aset tetap, terhadap *tax avoidance*.

Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa saran berikut, (1) menambah/menggunakan variabel independen lain yang diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti, *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance* dari berbagai sudut pandang perusahaan; (2) memperpanjang kembali data *time series* yang akan diteliti; dan/atau memperluas objek penelitian, seperti dapat menambahkan objek perusahaan dari berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, D.G.Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi dewan komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595-1622.
- Fitria, G. N. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, karakter eksekutif dan size terhadap *tax avoidance* (Study empiris pada emiten sektor perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 438-451.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I M. S. (2019). Pengaruh corporate social responsibility, sales growth, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1653-1677.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625-1642.
- Fatmawati, O.R., & Solikin, A. (2017). Pengaruh karakteristik perusahaan dan beban iklan terhadap tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Substansi*, 1(1), 123-141.
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh *corporate governance*, *profitabilitas*, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(1), 1-12.
- Sihalolo, S. L., & Pratomo, D. (2015). Pengaruh corporate governance dan karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *e-Proceeding of Management*, 2(3), 3417-3425.
- Sunarsih, Yahya, F., & Haryono, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 127-148.
- Swingly, C. & Sukarta, I, M. (2015). Pengaruh karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan penerapan ekonometrika menggunakan E-views*. Depok: Rajawali Pers.
- Widagdo, R. A., Kalbuana, N., & Yanti, D.R. (2020). Pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 46-59.